



ARTIKEL

**GAMBARAN DUKUNGAN KELUARGA PADA ANAK RETARDASI
MENTAL DI SLB NEGERI UNGARAN**

**Oleh :
WIDYA
NIM. 010218A024**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

**Artikel berjudul :
GAMBARAN DUKUNGAN KELUARGA PADA ANAK RETARDASI
MENTAL DI SLB NEGERI UNGARAN**

Disusun oleh :

WIDYA

NIM. 010218A024

Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing Utama Program S1 Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo

Ungaran, Februari 2020

Pembimbing Utama



Ns. Liyanovitasari, S.Kep., M.Kep
NIDN. 0630078801

GAMBARAN DUKUNGAN KELUARGA PADA ANAK RETARDASI MENTAL DI SLB NEGERI UNGARAN

Widya * Liyanovitasari ** Zumrotul Choiriyah **

* Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

** Dosen S1 Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

email :

ABSTRAK

Anak yang mengalami retardasi mental sangat memerlukan dukungan khusus dari keluarga, karena dukungan tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak tersebut, anak retardasi mental memang perlu perhatian khusus dari sekitarnya dan juga untuk memenuhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran jenis kelamin orang tua, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, usia orang tua, dan dukungan keluarga dengan anak Retardasi Mental di SLB Negeri Ungaran. Desain penelitian ini deskriptif sebanyak 13 responden menggunakan metode *Accidental Sampling*. Alat pengambilan data menggunakan kuesioner dukungan keluarga pada anak retardasi mental di SLB Negeri Ungaran. Analisis data menggunakan program SPSS versi 20.0. Analisis univariat dibuat gambaran distribusi dan frekuensi serta disajikan dalam bentuk tabel.

Hasil penelitian menunjukkan jenis kelamin orang tua pada retardasi mental di SLB Negeri Ungaran sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu 13 orang (100 %), tingkat pendidikan orang tua sebagian berpendidikan dasar sebanyak 6 orang (46,2%) dan pendidikan menengah yaitu sebanyak 4 orang (30,8%), pekerjaan orang tua lebih tinggi pada IRT yaitu 8 orang (61,5%), rata-rata umur responden dengan rentang usia 26-35 tahun sebanyak 6 orang (46,2%), Dukungan keluarga pada anak retardasi mental di SLB Negeri Ungaran kategori baik sebanyak 8 orang (61,5%), kategori dukungan keluarga cukup sebanyak 5 orang (38,5%).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka disarankan kepada keluarga untuk memberikan tambahan ilmu dalam dukungan keluarga yang baik terhadap anak retardasi mental, sehingga orang tua mampu meningkatkan dukungan keluarga terhadap anak retardasi mental.

Kata kunci : Dukungan keluarga, Anak Retardasi Mental

THE DESCRIPTION OF FAMILY SUPPORT TOWARD MENTALLY RETARDED CHILDREN AT STATE SLB (SCHOOL FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS) UNGARAN

ABSTRACT

The children who experience mental retardation really need special support from the family, because this support will affect the attitude and behavior of the children, and also to meet the children's growth and development. The purpose of this study to find out the description of parents' sex, parents' level of education, parents' occupation, parents' age, and family support toward children with Mental Retardation in State SLB Ungaran. The design of this research was descriptive, 13 respondents were sampled by using accidental sampling method. The data collection tool used a family support questionnaire for mentally retarded children at state SLB Ungaran. Data analysis used SPSS version 20.0. Univariate analysis was made in the form of the distribution and frequency and presented in a table form.

The results showed that the sex of parents in mental retardation in SLB Negeri Ungaran most of the respondents were female, namely 13 people (100%), the level of parental education was mostly 6 people (46.2%) and basic education was 4 people (30.8%), parents' occupation was higher in IRT, 8 people (61.5%), the average age of respondents with an age range of 26-35 years was 6 people (46.2%), family supporters at mental retardation children at state SLB Ungaran good category as many as 8 people (61.5%), enough family support categories as many as 5 people (38.5%).

The Based on the results of these studies it is advisable for families to Additional knowledge is needed to make a good family support for mentally retarded children, so that parents are able to increase family support for mentally retarded children

Keywords : Family Support, Mentally Retarded children

PENDAHULUAN

Retardasi mental disebut juga oligofrenia (oligo = kurang atau sedikit dan fren = jiwa) atau tuna mental. Ciri – ciri dari retardasi mental yaitu sebelum anak menginjak usia 18 tahun mempunyai ciri khas dengan keterbatasan substandar dalam berfungsi, keterbatasan substandar yang dimanifestasikan dengan fungsi intelektual secara signifikan berada di bawah rata-rata (misal IQ di

bawah 70) dan keterbatasan terkait dalam dua bidang keterampilan adaptasi atau lebih misal komunikasi, perawatan diri, aktivitas hidup sehari-hari, keterampilan sosial, fungsi dalam masyarakat, pengarahannya diri, kesehatan dan keselamatan, fungsi akademis, dan bekerja (Muhith, 2015). Sedangkan di Semarang jumlah anak penyandang retardasi mental sekitar 636 anak pada tahun 2012 (TKPK Provinsi Jawa Tengah, 2013).

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan di SLB Negeri Ungaran pada tanggal 16 Oktober 2019 terdapat orang tua dengan anak retardasi mental yaitu 304 orang tua. Ketika dilakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner dukungan keluarga terdapat 10 responden diperoleh hasil bahwa data tingkat pendidikan responden dengan kategori SD sejumlah 1 orang, SMP/MTS sejumlah 1 orang, SMA/MA sejumlah 5 orang, SMK sejumlah 1 orang dan DI sejumlah 1 orang, S2 sejumlah 1 orang. Hasil dari tingkatan usia didapatkan kategori usia (26-35 tahun) sejumlah 7 orang, usia (36-45 tahun) sejumlah 2 orang, dan usia (46-55 tahun) sejumlah 1 orang. Jenis pekerjaan sebagian besar ibu rumah tangga sejumlah 6 orang kemudian wiraswasta sejumlah 2 orang, PNS sejumlah 1 orang dan swasta 1 orang. Dari dukungan keluarga sebagian besar kategori baik. Untuk dukungan informasional diantaranya 3 responden menjawab baik yaitu orang tua melatih anaknya beberapa keterampilan seperti belajar, makan sendiri dan menggunakan pakaian sendiri.

Dukungan emosional ada 2 responden menjawab baik yaitu merawat anaknya dengan penuh kasih sayang, mendampingi anaknya saat belajar di rumah. Dukungan instrumental ada 2 responden menjawab baik yaitu menyediakan transportasi dan biaya berobat ketika sakit, meluangkan waktu untuk menjaga dan merawat anaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari, akan tetapi masing-masing dukungan keluarga belum menunjukkan dukungan keluarga yang

merata seperti dukungan penghargaan ada 2 responden menjawab tidak baik yaitu orang tua tidak menyemangati dan menghibur ketika anak tidak diterima di lingkungan sekitar. Demikian dukungan sosial juga ada 1 responden yang menjawab tidak baik yaitu orang tua membatasi anaknya untuk berhubungan dengan teman dan tetangga

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Gambaran Dukungan Keluarga Pada Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Ungaran"

METODE

penelitian ini menggunakan penelitian metode deskriptif. Penelitian dilakukan di SLB Negeri Ungaran pada tanggal 16-21 Januari 2020. Jumlah populasi pada penelitian anak retardasi mental adalah orang tua anak Retardasi Mental di SLB Negeri Ungaran yaitu sebanyak 139 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Accidental Sampling* dengan jumlah sampel 13 orang.

Alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yaitu kuesioner (daftar pertanyaan), formulir observasi, formulir-formulir lain yang berkaitan dengan pencatatan data dan sebagainya (Notoatmodjo, 2012). Kuesioner dukungan keluarga terdiri dari 18 pertanyaan yang diukur dengan skala *Likert*, dimana untuk pertanyaan *favorable* bila jawaban selalu dengan skor 4, sering dengan skor 3, kadang-kadang dengan skor 2, jarang dengan skor 1, dan tidak pernah dengan skor 0 dengan indikator berupa dukungan informasional, dukungan emosional,

dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan sosial.

HASIL

A. Analisis

Univariat

1. Gambaran Jenis Kelamin Orang Tua pada Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Ungaran

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	13	100 %
Total	13	100 %

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden berjenis perempuan, yaitu 13 orang (100 %).

2. Gambaran Tingkat Pendidikan Orang Tua pada Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Ungaran

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Pendidikan dasar = SD- SMP/MTS	6	46.2%
Pendidikan menengah = SMA/SMK	4	30.8%
Pendidikan Tinggi = Perguruan Tinggi (D1,D3,S1,S2, S3)	3	23.1%
Total	13	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil bahwa sebagian tingkat pendidikan orang tua berpendidikan dasar sebanyak 6 orang (46,2%).

3. Gambaran pekerjaan orang tua pada Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Ungaran

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Pegawai negeri	2	15.4%
Wiraswasta	3	23.1%
IRT	8	61.5%
Total	13	100 %

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil bahwa

pekerjaan orang tua lebih tinggi pada IRT yaitu 8 orang (61.5%).

4. Gambaran usia orang tua pada Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Ungaran

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Dewasa Awal (26-35)	6	46.2%
Dewasa (36-45)	4	30.8%
Dewasa akhir (46-55)	1	7.7%
Usia lanjut (56-65)	2	15.4%
Total	13	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil bahwa responden dengan rentang usia 26-35 tahun sebanyak 6 orang (46, 2%).

5. Gambaran Dukungan Keluarga pada Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Ungaran.

Dukungan keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Dukungan keluarga cukup	5	38.5%
Dukungan keluarga baik	8	61.5%
Total	13	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dukungan keluarga pada anak retardasi mental di SLB Negeri Ungaran kategori baik sebanyak 8 orang (61,5%), dan dukungan keluarga cukup sebanyak 5 orang (38,5).

PEMBAHASAN

1. Gambaran jenis kelamin orang tua dengan anak retardasi mental di SLB Negeri Ungaran

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin orang tua

menunjukkan bahwa sebagian berjenis kelamin perempuan sebanyak 13 responden dengan persentasi 100%,. Ayah dan ibu merupakan model pasangan yang sangat penting bagi anak – anaknya. Setiap anggota keluarga memiliki fungsi dan peran yang berbeda, ibu memiliki peran utama dalam mengurus urusan rumah tangga sedangkan ayah memiliki fungsi dan peran dalam hal mencari penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari keluarga (Prajawati, 2013)

Menurut Budhiarti (2009) mengatakan dukungan keluarga merupakan hal terpenting dalam proses penyesuaian diri individu. Hal ini dikarenakan keluarga memberikan sebuah ekspresi kehangatan, empati dan penerimaan yang ditunjukkan keluarga, bahwa keluarga merupakan sumber dukungan yang paling penting. Pasangan atau keluarga merupakan sumber utama dukungan yang paling berpengaruh bagi individu (ibu khususnya).

2. Gambaran tingkat pendidikan orang tua dengan anak Retardasi Mental di SLB Negeri Ungaran

Hasil penelitian tingkat pendidikan orang tua yaitu pendidikan dasar yaitu SD-SMP/MTS sebanyak 6 orang (46,2%), pendidikan menengah yaitu SMA/SMK sebanyak 4 orang (30,8%), dan pendidikan tinggi yaitu perguruan tinggi (D1,D3,S1,S2,S3). Menurut Wahidin R, (2006) dalam Arfandi (2014) tingkat pendidikan yang rendah

berdampak pada kurangnya pengetahuan tentang kebutuhan – kebutuhan anak dan cara didik anak retardasi mental sehingga rasa kasih sayang dan perhatian keluarga terhadap anak retardasi mental juga berkurang. Oleh karena itu semakin rendah tingkat pengetahuan keluarga semakin buruk dampaknya bagi anak retardasi mental. Sebaliknya semakin baik tingkat pengetahuan keluarga maka semakin baik dampaknya bagi perkembangan anak retardasi mental.

3. Gambaran pekerjaan orang tua dengan anak Retardasi Mental di SLB Negeri Ungaran

Hasil penelitian pada jenis pekerjaan orang tua yaitu 8 orang (61,5%) sebagai ibu rumah tangga, 3 orang (23,1%) sebagai wiraswasta, dan pegawai negeri sebanyak 2 orang (15,4%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arfandi (2014) mengatakan bahwa dari segi pekerjaan, orang tua 22 (43,1%) sebagai ibu rumah tangga sehingga orang tua mempunyai cukup waktu dalam mengasuh dan mendidik anak dengan retardasi mental.

Menurut Anggraini (2005) dalam Munafiah (2013) mengatakan aktivitas dan pekerjaan yang dilakukan ibu terkadang melupakan peran ibu bahkan tidak dapat meluangkan sedikit waktu untuk memperhatikan anak. Anak yang mengalami retardasi mental sangat memerlukan dukungan khusus dari keluarga, karena dukungan tersebut akan mempengaruhi sikap dan

perilaku anak tersebut, anak retardasi mental memang perlu perhatian khusus dari sekitarnya dan juga untuk memenuhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

4. Gambaran usia orang tua dengan anak Retardasi Mental di SLB Negeri Ungaran

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar usia orang tua 26-35 tahun sebanyak 6 orang (46,2%) dan usia 36-45 tahun sebanyak 4 orang (30,8%), dalam penelitian ini tidak ditemukan usia orang tua 46-55 tahun, dan 56-65 tahun. Penelitian Arfandi (2014) dengan judul mengatakan bahwa usia berkisar antara 23 – 58 tahun, ini tergolong matang untuk mendidik anak dengan retardasi mental.

5. Gambaran dukungan orang tua pada anak retardasi mental di SLB Negeri Ungaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga pada anak retardasi mental di SLB Negeri Ungaran kategori dukungan keluarga baik sebanyak 8 orang (61,5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga pada anak retardasi mental di SLB Negeri Ungaran kategori baik. Hasil dukungan informasional diperoleh 4 orang dengan persentase (30,8%) Hal ini sejalan dengan penelitian Artsa (2018) mengatakan hasil penelitian diperoleh dukungan informasional dengan hasil kategori baik sebanyak 8 responden dengan presentase (11,4%), Hasil ini menunjukkan bahwa keluarga sudah mampu

mencari informasi terkait dengan keadaan anaknya baik informasi secara lisan, tulisan dan media cetak, dan keluarga banyak memberikan dukungan melatih anak beberapa ketrampilan. Hal ini juga sesuai dengan peneliti ditemui pada responden di SLB Negeri Ungaran menunjukkan hasil responden memiliki tingkat pendidikan orang tua yaitu pendidikan dasar yaitu SD-SMP/MTS sebanyak 6 orang (46,2%).

Hasil dukungan emosional diperoleh 6 orang dengan persentase (46,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian Muliana (2013) mengatakan bahwa dukungan emosional yang baik terdapat 16 orang (53,3%). Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan, dengan adanya dukungan emosional yang diberikan keluarga terhadap anak dengan ungkapan simpati, rasa peduli dan perhatian akan memberikan rasa aman sehingga anak tidak merasa terasingkan dalam keluarga, karena hal pertama yang perlu diberikan kepada anak dengan retardasi mental adalah kepercayaan diri dalam melakukan sesuatu.

Hasil dukungan penghargaan diperoleh 5 orang dengan persentase (38,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian Artsa (2018) mengatakan hasil penelitian didapatkan bahwa peran keluarga dalam dukungan penghargaan dengan hasil

kategori baik sebanyak 3 responden dengan presentase (4,3%). Bahwa memberikan dukungan serta penguatan dan pengakuan yang diterima anak berupa penilaian positif, dorongan maju seperti keluarga memberikan kesempatan kepada anak melakukan kegiatan yang disenangi atau persetujuan dengan gagasan dan perasaan anak retardasi mental ketika itu keluarga juga menghibur dan menyemangati anak ketika anak merasa tidak diterima oleh lingkungan sekitar.

Hasil dukungan instrumental diperoleh 3 orang dengan persentase (23,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian Muliana (2013) mengatakan hasil bahwa anak yang mendapatkan dukungan instrumental yang baik terdapat 16 atau 53.3%. Dukungan instrumental adalah dukungan dimana bantuan yang diberikan secara langsung, bersifat fasilitas atau materi misalnya menyediakan fasilitas yang diperlukan, meminjamkan uang, memberikan makanan, permainan atau bantuan yang lain. Keluarga juga merupakan salah satu sumber pertolongan praktis dan konkrit, dimana keluarga dapat memenuhi kebutuhan makan dan minum, serta istirahat agar penderita terhindar dari kelelahan. Karna perlu kita ketahui bahwa kemandirian anak yang mengalami retardasi mental sangat kurang.

Dukungan sosial diperoleh 6 orang (46,2). Hal ini sejalan dengan penelitian Gusti (2014) menunjukkan bahwa responden

dengan dukungan social keluarga baik sebanyak 57,9%. Tingkatan dukungan social antara satu orang lain berbeda-beda. Hal tersebut dari persepsi masing-masing dalam penerimaa dan merasakannya. Dukungan akan dirasakan apabila diperoleh dari orang-orang yang dipercayainya, dengan begitu seseorang akan mengerti orang lain akan menghargai dan mencintai dirinya.

Kesimpulan

1. Jenis kelamin orang tua pada retardasi mental bahwa sebagian besar responden berjenis perempuan, yaitu 13 orang (100 %).
2. Tingkat pendidikan orang tua hasil bahwa sebagian tingkat pendidikan orang tua berpendidikan dasar sebanyak 6 orang (46,2%).
3. Pekerjaan orang tua lebih tinggi pada IRT yaitu 8 orang (61.5%)
4. Rata-rata umur responden dengan rentang usia 26-35 tahun sebanyak 6 orang (46.2%)
5. Dukungan keluarga kategori dukungan keluarga baik sebanyak 8 orang (61,5%), kategori dukungan keluarga cukup sebanyak 5 orang (38,5%), dan kategori dukungan keluarga kurang tidak ada.

Saran

1. Bagi orang tua pada anak retardasi mental

Hasil penelitian ini di harapkan bagi orang tua, dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan pembelajaran (tambahan ilmu) dalam proses memberikan asuhan, dukungan keluarga yang baik terhadap anak

reterdasi mental, sehingga orang tua mampu meningkatkan dukungan keluarga terhadap anak retardasi mental.

2. Bagi peneliti
 - a. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut dan mendalamdampak dukungan dilihat dari aktivitas orang tua
 - b. Perlu dilakukan peneliti lanjutan untuk menghubungkan variabel yang berbeda dengan desain dan metodologi yang lebih baik lagi

DAFTAR PUSTAKA

- Arfandi, Zemi (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kemampuan Perawatan Diri pada Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Ungaran. www.academia.edu (Diakses 01 Februari 2020)
- Artsa, I. Z. 2018. Gambaran Dukungan Keluarga Terhadap Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Semarang. *Jurnal Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Semarang* : Semarang
- Budhiarti, M . 2009. Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak dengan Retardasi Mental. *Jurnal social work. Universitas Padjajaran* : Padjajaran
- Gusti, Wibawa Alvidzius. 2014. Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Ibu anak Autis di SDLB-B dan Autis TPA Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. <http://hdl.handle.net/123456789/57316>. (diakses 10 September 2019)
- Muhith, A .2015. Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi. Yogyakarta : CV Andi Offset
- Muliana. 2013. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kemandirian Anak Retardasi Mental Sedang Di SLB Negeri Tingkat Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Makasar. uin-alauddin.ac.id (Diakses pada tanggal 16 Februari 2020)
- Munafiah. 2013. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kemandirian Toilet Training Pada Anak Retardasi Mental Di SLB Negeri Surakarta. Jurusan Keperawatan. Fakultas Ilmu Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Notoatmodjo, S . 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Prajawati. 2013. Sikap Orang Tua Terhadap Anak yang Menyandang Retardasi Mental. Skripsi Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- TKPK Provinsi Jawa Tengah. 2013. Laporan Pelaksanaan Penanggulangan Kemiskinan

Daerah LP2KD. Semarang :

TKPK Provinsi Jawa Tengah